

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Company Size* terhadap *Tax Avoidance*

Michael Arianto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
38220019@student.kwikkiangie.ac.id

Evelyn Imeldinata, Valencia Mursallim, Erika Stefhanie, Carmel Meiden

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
38220019@student.kwikkiangie.ac.id

Abstract

*This study analyzes the influence of profitability, leverage, sales growth, and firm size on tax avoidance in companies within the industrial, basic materials, and consumer non-cyclical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. This research uses a quantitative approach with a descriptive analytical method and **Multiple Regression Analysis (MRA)** for data analysis. The population consists of companies listed on the IDX in the industrial, basic materials, and consumer non-cyclical sectors during the 2021-2023 period. A **purposive sampling** method was employed, resulting in a sample companies that met specific criteria. The data used in this study is secondary data, collected from publicly available annual financial reports of the companies listed on the IDX, as well as other relevant sources. The results show that profitability and leverage have a significant impact on tax avoidance, while sales growth and firm size do not. Profitability has a negative effect, meaning that higher profitability is associated with lower tax avoidance. Conversely, leverage has a positive effect, indicating that higher leverage is associated with higher tax avoidance. These findings are consistent with agency theory and legitimacy theory, where firms with higher profitability tend to comply with tax obligations to maintain their reputation, while firms with higher leverage are more likely to engage in tax avoidance to reduce financial burdens. This study provides insights for policymakers, academics, and business practitioners about the dynamics of tax avoidance in Indonesia.*

Keywords: *Leverage, Tax Avoidance, Profitability, Company Size*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri, *basic materials*, dan *consumer non-cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan teknik analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*, MRA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor

industri, *basic materials*, dan *consumer non-cyclical* selama periode 2021-2023. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive* sampling, menghasilkan perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di BEI dan sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Profitabilitas berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah penghindaran pajak. Sebaliknya, leverage berpengaruh positif, menunjukkan semakin tinggi leverage, semakin tinggi penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan dan teori legitimasi, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mematuhi kewajiban pajak untuk menjaga reputasi, sedangkan perusahaan dengan leverage tinggi cenderung menghindari pajak untuk mengurangi beban keuangan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi bisnis tentang dinamika penghindaran pajak di Indonesia.

Kata Kunci: *Leverage*, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan isu krusial dalam dunia perpajakan yang terus menarik perhatian berbagai pihak, baik itu pemerintah, akademisi, maupun praktisi bisnis. Penghindaran pajak meskipun dilakukan dengan cara yang sah, sering kali menimbulkan kontroversi. Hal ini terjadi karena penghindaran pajak dianggap mengurangi potensi penerimaan negara yang seharusnya didapatkan dari sektor pajak. Berdasarkan penelitian (Wisdaningrum, 2022), penghindaran pajak dilakukan oleh banyak perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang mereka bayar, sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang akhirnya akan didistribusikan kepada pemegang saham. Walaupun legal, penghindaran pajak dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam penerimaan negara dan menimbulkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan.

Ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Salah satunya adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung berusaha untuk mengurangi beban pajaknya guna mempertahankan laba yang lebih besar. Menurut (Khaerunisa, 2023), perusahaan dengan profitabilitas tinggi sering kali melakukan penghindaran pajak untuk menjaga agar laba yang dilaporkan tetap tinggi, meskipun hal ini mengurangi kewajiban pajak yang sebenarnya harus dibayar.

Leverage, atau penggunaan utang, juga merupakan faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Perusahaan dengan *leverage* tinggi, atau dengan kata lain, perusahaan yang memiliki beban bunga utang yang besar, dapat memanfaatkan bunga utang tersebut untuk mengurangi laba kena pajak. (Wahyuni, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan utang untuk membiayai operasi perusahaan dapat menurunkan

penghasilan kena pajak melalui pengurangan pajak yang diberikan atas bunga utang yang dibayarkan.

Selain itu, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan juga berperan penting dalam keputusan penghindaran pajak. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin berusaha untuk mengoptimalkan penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi pengelolaan laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak pula sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks, yang memungkinkan perusahaan menghindari kewajiban pajak yang lebih besar. Faktor-faktor ini memberikan gambaran mengapa perusahaan melakukan penghindaran pajak, meskipun hal itu berpotensi menurunkan pendapatan negara.

Di Indonesia, fenomena penghindaran pajak menjadi semakin relevan dengan adanya peningkatan dalam jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri, bahan dasar, dan konsumen non-siklis cenderung memiliki potensi untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih besar, mengingat karakteristik sektor ini yang melibatkan transaksi besar dan penggunaan struktur pendanaan yang kompleks. Data dari Direktorat Jenderal Pajak (2023) menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri terhadap total penerimaan pajak negara cukup signifikan, sehingga penghindaran pajak yang terjadi di sektor ini dapat mempengaruhi penerimaan negara secara langsung.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor industri, bahan dasar, dan konsumen non-siklis yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, dengan tujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak akan diuji dengan menggunakan metode *Multiple Regression Analysis* (MRA), yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antar variabel-variabel ini.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang penghindaran pajak, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada konteks umum atau belum membahas secara mendalam sektor-sektor tertentu di Indonesia. Penelitian yang ada sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada negara-negara maju atau membahas sektor ekonomi yang lebih luas tanpa mempertimbangkan dinamika spesifik sektor industri, bahan dasar, dan konsumen non-siklis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan keempat variabel utama tersebut (profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan) dalam satu model analisis yang lebih terfokus pada sektor-sektor tertentu di Indonesia.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Pohan, 2022) dan (Haidar, 2023) menyebutkan bahwa faktor profitabilitas dan leverage memiliki hubungan yang signifikan dengan penghindaran pajak di perusahaan Indonesia, namun belum ada penelitian yang menguji keempat variabel ini secara bersamaan dalam satu model regresi, apalagi dengan fokus pada sektor industri spesifik. Dengan demikian, penelitian

ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur terkait, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai penghindaran pajak di pasar Indonesia yang sedang berkembang.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pengujiannya dalam periode yang relatif terkini (2021-2023), yang memungkinkan analisis yang lebih relevan terhadap dinamika ekonomi dan perubahan kebijakan perpajakan yang terjadi di Indonesia, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mempengaruhi banyak aspek ekonomi dan perpajakan. Dengan memberikan analisis yang lebih relevan dan terkini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi bisnis mengenai cara perusahaan di Indonesia mengelola kewajiban pajak mereka dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap perekonomian negara.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga berpotensi memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan dan meminimalkan praktik penghindaran pajak yang merugikan penerimaan negara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan diuraikan oleh (Jensen & Meckling, 1976) sebagai kontrak antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam teori ini, meskipun prinsipal memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Ada biaya keagenan yang timbul untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal.

Teori keagenan berkaitan erat dengan penghindaran pajak karena agen cenderung memaksimalkan laba perusahaan untuk menarik perhatian investor dengan cara mengurangi beban pajak. Di sisi lain, prinsipal mengharapkan manajemen yang baik dan melihat pengurangan beban pajak sebagai manipulasi laporan keuangan, sehingga mengeluarkan biaya keagenan seperti biaya monitoring untuk memastikan agen patuh dalam pembayaran pajak.

Legitimacy Theory

Organisasi tidak memiliki hak atas sumber daya atau bahkan hak untuk beroperasi tanpa legitimasi dari masyarakat (Deegan, 2002). Kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat memberikan legitimasi tersebut. Jika masyarakat menganggap bahwa suatu organisasi beroperasi secara ilegal, maka mereka dapat mencabut izin operasional organisasi tersebut, mengancam kelangsungan hidupnya.

Teori legitimasi mengaitkan penghindaran pajak dengan upaya pemerintah dalam memaksimalkan pendapatan pajak untuk kesejahteraan masyarakat. Penghindaran pajak dilihat sebagai tindakan tidak bertanggung jawab oleh perusahaan, yang seharusnya membayar pajak berdasarkan peraturan dan durasi. Upaya perusahaan untuk menghindari pajak demi memaksimalkan laba dapat mengakibatkan hilangnya legitimasi di mata publik.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas perusahaan sering kali diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA), yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar insentif perusahaan tersebut untuk memaksimalkan laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, agar laba yang dilaporkan tetap tinggi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Misalnya, (Wahyuni, 2021) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif. Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha mengoptimalkan laba yang mereka terima setelah pajak. Fenomena ini terjadi karena perusahaan ingin memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari operasi mereka tidak tergerus oleh beban pajak yang tinggi, sehingga laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham tetap optimal.

Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Leverage, yang diukur dengan rasio total utang terhadap total ekuitas, juga memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik penghindaran pajak. Leverage mengacu pada penggunaan utang untuk membiayai aktivitas operasional dan ekspansi perusahaan. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin besar biaya bunga yang harus dibayar, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Hal ini memberikan insentif bagi perusahaan untuk menggunakan utang sebagai strategi penghindaran pajak.

(Sulmiati dan Sulsainti, 2021) menemukan bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, yang berarti perusahaan dengan leverage tinggi lebih cenderung untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Leverage yang tinggi memberikan perusahaan kemampuan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan pengurangan pajak dari bunga utang. Selain itu, perusahaan dengan leverage tinggi seringkali lebih kompleks dalam struktur keuangan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan dari celah hukum yang ada dalam peraturan perpajakan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Pertumbuhan penjualan merujuk pada peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun, yang menggambarkan ekspansi bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Penjualan yang tumbuh dengan cepat biasanya mengarah pada peningkatan laba perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin merasa terdorong untuk mencari cara-cara yang sah namun agresif dalam penghindaran pajak guna memaksimalkan laba bersih mereka.

(Sailsabilah, 2023) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang pesat cenderung lebih terlibat dalam penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh harapan perusahaan untuk menjaga laba tetap tinggi meskipun mereka menghadapi kewajiban pajak yang meningkat. Dalam konteks ini, pertumbuhan penjualan yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk merencanakan penghindaran

pajak melalui berbagai mekanisme yang tersedia, seperti peralihan pengakuan pendapatan atau penggunaan strategi pengalihan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan infrastruktur untuk merancang strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks. Ukuran perusahaan yang besar memberikan keuntungan dalam hal kapasitas finansial untuk menjalankan perencanaan pajak yang lebih canggih dan untuk menggunakan berbagai strategi yang sah dalam penghindaran pajak.

Menurut (Praitivi, 2021), ukuran perusahaan berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Perusahaan besar sering kali memiliki tim profesional di bidang perpajakan yang dapat merancang strategi untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Perusahaan besar juga cenderung memiliki akses lebih besar terhadap berbagai mekanisme penghindaran pajak, baik secara nasional maupun internasional, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan celah hukum yang ada dalam sistem perpajakan.

Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- **H1:** Tingkat profitabilitas secara negatif mempengaruhi penghindaran pajak.
- **H2:** Keterlibatan *leverage* memiliki efek positif terhadap penggunaan penghindaran pajak.
- **H3:** Pertumbuhan dalam penjualan berkontribusi positif terhadap praktik penghindaran pajak.
- **H4:** Besarnya perusahaan memiliki hubungan positif dengan penggunaan penghindaran pajak.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor industri, *basic materials*, dan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 (Haidar, 2023). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi BEI (Agustina, 2023).

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2021-2023. Dari populasi yang terkumpul, sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di BEI, melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah dari tahun 2021 hingga 2023, dan tidak mengalami kerugian.

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No	Sektor	Jumlah Emiten
1	Sektor Industrial	45
2	Sektor Basic Materials	41
3	Sektor Consumer Non-Cyclical	125
TOTAL		211
Emiten yang tidak memenuhi syarat, tidak melaporkan laporan keuangan, tidak lengkap, atau mengalami kerugian		-124
Total Sampel yang memenuhi syarat		87
Periode penelitian (tahun)		3
Total data observasi		261

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Menurut Puspita dan Febrianti (Puspita, 2017), penghindaran pajak merupakan taktik yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban perpajakan secara sah, yaitu tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hanlon & Heitzman (Hanlon, 2010) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dapat diukur menggunakan beberapa proksi, di antaranya:

GAAP ETR (*General Accepted Accounting Principle ETR*)

GAAP ETR merupakan salah satu metode untuk mengukur penghindaran pajak dengan mengalkulasi efektivitas kebijakan pajak dan sebagai indikator daya saing perusahaan. Namun, metode ini memiliki kelemahan seperti kemungkinan manipulasi data dan keterbatasan dalam mengukur penghindaran pajak. Rumusnya adalah:

$$GAAP\ ETR = \frac{Total\ income\ tax\ expense}{Total\ pretax\ accounting\ income}$$

Cash ETR

Cash ETR mengukur jumlah kas yang digunakan untuk membayar pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Keunggulan metode ini adalah dapat mengukur beban pajak aktual yang dibayarkan perusahaan, namun dipengaruhi oleh fluktuasi arus kas. Rumusnya adalah:

$$Cash\ ETR = \frac{Cash\ taxes\ paid}{Total\ pretax\ accounting\ income}$$

Long-run Cash ETR

Long-run Cash ETR menghitung jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak selama beberapa tahun dibandingkan dengan total laba selama periode yang sama. Metode ini akurat dan konsisten untuk pengukuran penghindaran pajak jangka panjang, namun terbatas jika data yang tersedia tidak mencukupi. Rumusnya adalah:

$$\text{Long run Cash ETR} = \frac{\sum_j^i \text{Total cash taxes paid}}{\sum_j^i \text{Total pretax accounting income}}$$

ETR Differential

ETR Differential mengukur selisih antara tarif pajak yang berlaku dengan GAAP ETR. Keunggulan metode ini adalah mudah dihitung dan menyediakan pengukuran yang konsisten dalam jangka panjang, namun sulit dibandingkan antar sektor. Rumusnya adalah:

$$\text{Long run Cash ETR} = \frac{\sum_j^i \text{Total cash taxes paid}}{\sum_j^i \text{Total pretax accounting income}}$$

Current ETR dihitung menggunakan beban pajak saat ini dan laba sebelum pajak perusahaan. Keunggulan metode ini adalah sederhana dan mudah dihitung, namun mengabaikan pajak tangguhan dan pajak final. Rumusnya adalah:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current income tax expense}}{\text{Total pretax accounting income}}$$

Book Tax Difference (BTD)

BTD mengukur perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Metode ini mencerminkan aktivitas perencanaan pajak perusahaan, namun dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{\text{Pretax income} - \text{Taxable income}}{\text{Total asset}}$$

Dari berbagai metode pengukuran penghindaran pajak, penelitian ini menggunakan GAAP ETR karena lebih mudah dipahami dan praktis untuk mengukur tingkat *tax avoidance* perusahaan. Proksi GAAP ETR dapat digunakan untuk membandingkan kinerja pajak perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama serta untuk mengukur efektivitas strategi perpajakan perusahaan (Hanlon, 2010).

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*). Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage, yang dikenal sebagai DER (*Debt to Equity Ratio*), menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai aset tetapnya menggunakan utang. Rumus yang digunakan adalah:

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Sales growth

Pertumbuhan penjualan diukur dengan melihat peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{S^1 - S^0}{S^0}$$

*Di mana S^1 adalah penjualan tahun ini dan S^0 adalah penjualan tahun sebelumnya.

Company Size

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total asetnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total asset})$$

Teknik Analisis

Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif dengan memanfaatkan *software* SPSS versi 27 untuk membantu dalam proses pengolahan dan pengujian data. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini meliputi beberapa tahapan penting yang terstruktur.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan himpunan data sehingga memberikan informasi yang berguna untuk menjelaskan variabel dalam penelitian. Metode ini mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ringkasan statistik (Byannur, 2021).

2. Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling)

Data yang mencakup penampang lintang (*cross-section*) dan deret waktu (*time series*) dikenal sebagai *data pooling*. Uji kesamaan koefisien dilakukan untuk memastikan apakah data tersebut bisa diuji secara bersamaan (Byannur, 2021). Hasil uji kesamaan koefisien adalah sebagai berikut:

- Jika hasil signifikansi dari variabel semu tahun dan variabel interaksi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan data dapat diuji secara bersamaan.
- Jika hasil signifikansi dari variabel semu tahun dan variabel interaksi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan data tidak dapat diuji secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, uji kesamaan koefisien dilakukan dengan menggunakan variabel semu, sehingga persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{SG} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 (\text{ROA} \times \text{DT1}) + \beta_6 (\text{DER} \times \text{DT1}) + \beta_7 (\text{SG} \times \text{DT1}) + \beta_8 (\text{SIZE} \times \text{DT1}) + \beta_9 (\text{ROA} \times \text{DT2}) + \beta_{10} (\text{DER} \times \text{DT2}) + \beta_{11} (\text{SG} \times \text{DT2}) + \beta_{12} (\text{SIZE} \times \text{DT2}) + \epsilon$$

Penjelasan:

- **ETR** : *Effective Tax Rate*
- **β_0** : Konstanta
- **ROA** : Profitabilitas
- **DER** : *Leverage*
- **SG** : Pertumbuhan Penjualan
- **SIZE** : Ukuran Perusahaan
- **DT1** : Variabel semu (1 = tahun 2021, 0 = selain tahun 2021)
- **DT2** : Variabel semu (1 = tahun 2023, 0 = selain tahun 2023)
- **β_1 - β_{12}** : Koefisien regresi
- **ϵ** : *Error*

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data residual bersifat simetris atau mengikuti distribusi normal (Byannur, 2021). Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menguji normalitas dengan kriteria:

- Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$, maka H_0 diterima karena data mengikuti distribusi normal.
- Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak karena data tidak mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Byannur, 2021). Nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) digunakan sebagai kriteria:

- *Tolerance* $< 0,10$ menunjukkan adanya multikolinearitas.
- *Tolerance* $> 0,10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

- $VIF > 10$ menunjukkan adanya multikolinearitas.
- $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas..

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antara residual pada periode t dan periode sebelumnya ($t-1$) (Byannur, 2021). Kriteria menggunakan uji Run Test:

- $\text{Asymp.Sig (2-tailed)} < 0,05$ menunjukkan adanya autokorelasi.
- $\text{Asymp.Sig (2-tailed)} > 0,05$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan (Byannur, 2021). Kriteria menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*:

- Nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.
- Nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Susanti, 2018). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\text{ETR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{SG} + \beta_4 \text{SIZE} + \epsilon$$

Penjelasan:

- **ETR** : Effective Tax Rate
- **β_0** : Konstanta
- **ROA** : Profitabilitas
- **DER** : *Leverage*
- **SG** : Pertumbuhan Penjualan
- **SIZE** : Ukuran Perusahaan
- **β_{1-4}** : Koefisien regresi
- **ϵ** : *Error*

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Susanti, 2018). Kriteria uji F adalah:

- Jika nilai signifikansi (sig F) $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi (sig F) $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Susanti, 2018). Kriteria uji t adalah:

- Jika nilai sig > 0,05, hipotesis ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig < 0,05, hipotesis diterima, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hipotesis statik penilaian ini:

- $H01 = 0$
- $Ha1 < 0$ (signifikansi negatif)
- $H02 = 0$
- $Ha2 > 0$ (signifikansi positif)
- $H03 = 0$
- $Ha3 > 0$ (signifikansi positif)
- $H04 = 0$
- $Ha4 > 0$ (signifikansi positif)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Susanti, 2018). R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen terbatas, sedangkan R^2 yang tinggi menunjukkan sebaliknya

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Kesamaan Koefisien dan Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Kesamaan Koefisien

Model	Sig.
(Constant)	0.147
ROA	0.403
DER	0.285
SG	0.830
SIZE	0.563
DT1	0.747
DT2	0.492
ROA x DT1	0.372
DER x DT1	0.730
SG x DT1	0.557
SIZE x DT1	0.738
ROA x DT2	0.106
DER x DT2	0.169

SG x DT2	0.483
SIZE x DT2	0.582

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengujian data *cross-section* dan *time series* dapat dilakukan secara bersamaan.

Tabel 3. Uji Normalitas

Model	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	<0.001

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Hasil uji pada tabel di atas memberikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov adalah $<0,001$ yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Namun meskipun hasil uji normalitas $<0,05$, hal ini dianggap wajar jika jumlah observasi lebih dari 30, sehingga hasil uji normalitas penelitian ini dapat diabaikan (Ajja, 2011).

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
ROA	0.996	1.004
DER	0.950	1.052
SG	0.988	1.012
SIZE	0.943	1.060

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* melebihi 0,10 ($>0,10$) dan nilai VIF kurang dari 10 (<10). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.577

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan run test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,577, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian kami tidak menunjukkan bukti yang cukup untuk adanya autokorelasi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastistas

Model	Sig.
ROA	0.062
DER	0.440
SG	0.625
SIZE	0.711

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Untuk uji heteroskedastisitas, menggunakan metode uji *Breusch-Pagan- Godfrey*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi pada setiap variabel lebih besar dari 0,05 (>0,05). Dapat disimpulkan bahwa data penelitian kami tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B
(Constant)	0.180
ROA	-0.231
DER	0.018
SG	-0.001
SIZE	0.002

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = 0.0180 - 0.231 ROA + 0.018 DER - 0.001 SG + 0.002 SIZE$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas, dapat disimpulkan:

- Konstanta: Nilai konstan 0.180 menunjukkan bahwa jika nilai variabel profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan (*size*) adalah 0, maka nilai penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah 0.180.
- ROA (profitabilitas): Koefisien -0.231 menunjukkan hubungan negatif antara tingkat profitabilitas dan penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak.

- DER (*leverage*): Koefisien 0.018 menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan penghindaran pajak. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak.
- SG (*sales growth*): Koefisien -0.001 menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan penghindaran pajak. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak.
- SIZE (ukuran perusahaan): Koefisien 0.002 menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.326	0.106	0.092	0.6021

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa *R Square* memiliki nilai sebesar 0.106. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian kami dapat dijelaskan sebesar 10.6%, sementara 89.4% adalah faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sig.
Regression	<0.001
Residual	-
Total	-

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel kelayakan model di atas, hasil uji F menunjukkan nilai sig sebesar kurang dari 0.001 (<0.001). Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, karena hasil sig lebih kecil dari 0.05 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (ROA, DER, SG, dan SIZE) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ETR).

Tabel 10. Uji Hipotesis (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T
Constant	0.180	0.063		2.851
				Sig.

ROA	-0.231	0.060	-0.226	-3.818	<0.001
DER	0.018	0.005	0.211	3.486	<0.001
SG	-0.001	0.004	-0.019	-0.322	0.748
SIZE	0.002	0.002	0.051	0.841	0.401

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari tabel data:

- Profitabilitas dan Penghindaran Pajak: Nilai signifikansi (sig) untuk variabel ROA adalah <0.001 (<0.05), menunjukkan hubungan signifikan antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Koefisien beta (-0.231) menunjukkan hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah kemungkinan penghindaran pajak.
- *Leverage* dan Penghindaran Pajak: Nilai signifikansi (sig) untuk variabel DER adalah <0.001 (<0.05), menunjukkan hubungan signifikan antara *leverage* dan penghindaran pajak. Koefisien beta (0.018) menunjukkan hubungan positif, yang berarti semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi kemungkinan penghindaran pajak.
- *Sales growth* dan Penghindaran Pajak: Nilai signifikansi (sig) untuk variabel SG adalah 0.748 (>0.05), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *sales growth* dan penghindaran pajak.
- Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak: Nilai signifikansi (sig) untuk variabel SIZE adalah 0.401 (>0.05), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak.

Pembahasan

Hipotesis 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi yang sangat rendah (<0.001). Temuan ini sejalan dengan teori *Tax Planning* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih transparan dalam pelaporan pajak mereka karena adanya insentif untuk menjaga reputasi keuangan yang baik dan memenuhi kewajiban perpajakan secara lebih terbuka. Hal ini sesuai dengan pandangan (Wahyuni, 2021) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghindari penghindaran pajak agresif untuk menjaga kredibilitas dan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan.

Namun, hasil yang menunjukkan hubungan negatif antara profitabilitas dan penghindaran pajak sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menunjukkan hubungan positif antara keduanya (seperti yang dijelaskan oleh Khaerunisa, 2023). Hal ini bisa disebabkan oleh konteks dan karakteristik perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki regulasi ketat dan pengawasan yang lebih intensif.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan di Indonesia mungkin lebih cenderung untuk menjaga kepatuhan pajak yang lebih baik, karena mereka lebih memperhatikan aspek reputasi dan hubungan

jangka panjang dengan pemerintah dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan insentif pajak yang lebih menarik bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi untuk mendukung kepatuhan pajak yang lebih baik.

Hipotesis 2

Leverage terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi α yang sangat rendah (<0.001). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak lebih agresif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Sulmiati dan Sulsainti, 2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi lebih cenderung untuk memanfaatkan pengurangan pajak yang diberikan atas biaya bunga utang.

Leverage memberikan keuntungan pajak melalui *tax shield* (pemotongan pajak atas bunga utang), yang mendorong perusahaan untuk menambah utang sebagai bagian dari strategi penghindaran pajak. (Wahyuni, 2021) juga mencatat bahwa struktur utang yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, mengingat bunga utang dapat mengurangi laba kena pajak.

Bagi pemerintah, temuan ini mengindikasikan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap perusahaan-perusahaan dengan tingkat leverage tinggi yang mungkin terlibat dalam penghindaran pajak. Dalam praktiknya, pemerintah harus memastikan bahwa peraturan pajak yang ada tidak memberikan insentif yang berlebihan bagi perusahaan untuk menambah utang hanya untuk menghindari kewajiban pajak.

Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi α sebesar 0.748, yang lebih besar dari ambang batas 0.05. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang pesat cenderung mencari cara untuk mengelola kewajiban pajak mereka secara lebih efektif (seperti yang dicontohkan oleh Sailsabilah, 2023).

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba yang cukup signifikan untuk mendorong penghindaran pajak. Atau, bisa juga karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang cepat cenderung berfokus pada ekspansi dan investasi, sehingga mereka tidak terlalu fokus pada perencanaan pajak agresif.

Temuan ini memberikan pandangan bahwa meskipun pertumbuhan penjualan tinggi, perusahaan mungkin lebih fokus pada pertumbuhan operasional dan ekspansi pasar, daripada pada penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola strategi pajak mereka dengan bijak, tanpa terlalu mengandalkan ekspansi penjualan sebagai pendorong penghindaran pajak.

Hipotesis 4

Hasil uji menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi α sebesar 0.401. Ini

berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan infrastruktur untuk merancang strategi penghindaran pajak yang kompleks (seperti yang disebutkan oleh Praitiwi, 2021).

Penjelasan atas hasil ini mungkin terkait dengan karakteristik sektor yang diteliti atau dengan tingginya tingkat pengawasan yang diterima oleh perusahaan besar, yang mungkin mengurangi insentif mereka untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan besar mungkin lebih fokus pada pengelolaan pajak yang sesuai dengan ketentuan hukum untuk menjaga reputasi mereka di mata publik dan regulator.

Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memfokuskan upaya pengawasan dan penerapan kebijakan perpajakan pada perusahaan dengan leverage tinggi dan profitabilitas yang tinggi, alih-alih hanya pada perusahaan besar. Perusahaan besar mungkin sudah memiliki prosedur perpajakan yang lebih baik dan sudah terikat oleh regulasi yang lebih ketat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sektor industri yang meliputi basic materials dan consumer *non-cyclical* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021- 2023, variabel profitabilitas dan leverage signifikan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, leverage memiliki pengaruh positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, variabel sales growth dan ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dalam konteks ini.

Berdasarkan harapan dinyatakan dalam bab "Pendahuluan". Sebagaimana dinyatakan, perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak mereka untuk memaksimalkan laba bersih yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham, serta memanfaatkan leverage untuk mengurangi beban pajak melalui pengurangan laba kena pajak.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur terkait penghindaran pajak dengan menggabungkan empat variabel utama dalam satu model analisis, dan fokus pada periode yang lebih baru serta sektor-sektor industri yang spesifik. Prospek pengembangan hasil penelitian ini dapat mencakup studi lanjut yang memperluas cakupan variabel, seperti mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lainnya yang mungkin mempengaruhi penghindaran pajak, serta menerapkan metode analisis yang berbeda untuk memvalidasi hasil yang diperoleh.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi kebijakan perpajakan yang lebih efektif dalam mengurangi praktik penghindaran pajak, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaporan pajak. Hasil penelitian yang telah disampaikan diharapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, akademisi, serta praktisi dalam memahami dinamika penghindaran pajak dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. (2011). *Cara cerdas menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi*, 2(2), 464–475. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.322>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Fundamentals of financial management* (11th ed.). Thomson/South-Western.
- Byannur, L. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance.
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosure: A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(4), 383–412.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh informasi akuntansi (ROA, leverage, sales growth, capital intensity, dan company size) dan company age terhadap tax avoidance. *Investasi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i1.112>
- Haidar, N. M., & Mariana, C. (2023). The effect of profitability and leverage on tax avoidance in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 8.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khairunnisa, K., & Angyani, R. (2022). The effect of leverage, profitability, company size, and political connection on tax avoidance. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 3000–3009). IEOM Society International. <https://doi.org/10.46254/EU05.20220578>
- Mousa, G. A., et al. (2015). Legitimacy theory and environmental practices: Short notes. *International Journal of Business and Social Analysis*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Nurulita, N. A., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, institutional ownership, corporate social responsibility, dan tunneling incentive terhadap tax avoidance. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin*, 1(1). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.7>
- Pohan, C. A., Rahmi, N., Arimbhi, P., & Junaidi, A. (2022). Automatic exchange of information review from the perspective of its effectiveness in minimizing tax evasion. *IJTC*, 3(2), 117–138. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i2.462>
- Pratiwi, D. N. (2021). Komponen yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan manufaktur. *Akunsika*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v2i2.2707>
- Putri, D. T. S., & Aristantia, S. E. (2022). Does political connection, sales growth, and institutional ownership affect tax avoidance? *JAEMB*, 2(2), 256–265. <https://doi.org/10.55606/jaem.v2i2.271>
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan*

- Akuntansi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Salsabila, A. (2023). The effect of transfer pricing and sales growth on tax avoidance (empirical study of trading companies listed on the IDX in 2016-2021). *Jurnal Ekonomi*, 12(3).
- Susanti, E. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Unpublished master's thesis). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi*, 14(2).
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh komisaris independen, sales growth, profitabilitas, firm size, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
- Wisdaningrum, O. (2022). Effect of return on asset, capital intensity ratio, and firm size on tax avoidance. *ASSETS*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i1.836>

